

BAB II

LANDASAN TEORI

A, Kohesivitas Perkawman

1. Pengertian Perkawinan

Menurut UU perkawinan No, 1/1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (BP 4 DIY, 1996). Hal ini berarti perkawinan yang bahagia dan langgeng menjadi harapan setiap pasangan suami-istri,

Bagi bangsa Indonesia ditegaskan bahwa kebahagiaan keluarga (rumah-tangga) menjadi tujuan perkawinan. Perkawinan dinyatakan juga memiliki dasar religius, jadi kebahagiaan keluarga (rumah-tangga) yang ingin dicapai dalam perkawinan harus pula mengandung makna religius, Religiusitas perkawinan terencana pula dalam ketentuan pasal 2 ayat 1, No. 1/1974 yang menegaskan bahwa perkawinan akan sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu (Basyir, 1992).

Perkawinan merupakan pernyataan dua individu antara pria dan wanita dengan melibatkan persamaan dan perbedaan Laswell dan Laswell (dalam Sringisih, 1999). Dtdaiam pernyataan ini masing-masing membawa harapan, keinginan, kebutuhan, penghargaan dan tujuan pribadi. Mereka saling berbagi dalam semua

aspek kehidupan. Melalui sikap saling berbagi kelangsungan perkawinan akan ditentukan, langgeng atau gagal!. Selama menjaiani perkawinan, sepasang suami-istri saling berbagi cinta, kasih sayang, persahabatan, mengambil keputusan, menentukan tujuan, dan menggunakan waktu bersama-sama,

Perkawinan yang sukses adalah perkawinan yang memuaskan kedua belah pihak, suami-istri. Perkawinan bukan sekedar penyatuan dua individu meiaui lembaga resmi, melainkan wajib saling mencintai, menghormati, setia, dan memberi bantuan lahir batin dari yang satu kepada yang lain (Undang-Undang Perkawinan No.1/1974 Pasai 33). Perkawinan mempunyai ciri-ciri psikologis sebagai berikut. Sadli (dalam BP4, 1991).

- a. Perkawinan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik dan merupakan dasar formal membentuk kehidupan keluarga.
- b. Ikatan antara suami istri terutama dilandasi oleh ikatan emosionai, afeksionai (cinta) dan hubungan kasih sayang.
- c. Kehidupan perkawinan dan keluarga merupakan suatu perpaduan terjadinya interaksi dan interkomunikasi antara dua orang atau lebih yang masing-masing berperan sebagai suami-istri dan kemudian sebagai ayah, ibu, kakak, adik, dan sebagainya. Peranan ditentukan oleh masyarakat tempat mereka berada, tetapi daiam perkawinan peranan tersebut mengaiami penguatan oleh ikatan emosionai, tradisi yang berlaku, dan pengalaman hidup perkawinan.
- d. Individu dalam mengisi peran masing-masing bertanggung jawab terhadap diri sendiri , "keluarga dan masyarakat, cara mengisi peran dan harapan orang

lain terhadap pengisian peranan ditentukan oleh pola budaya yang berlaku di lingkungan tempat kehidupan perkawinan dan berkeuarga beriangsung.

Menurut Gunarsa (1976) ada beberapa hal yang harus mendasari suatu perkawinan :

- a. Persamaan dalam tujuan perkawinan, yakni pembentukan keluarga sejahtera,
- b. Persamaan pendapat tentang bentuk keluarga kelak, baik tentang jumlah anak dan arah pendidikannya.
- c. Dasar perkawinan dari hidup keluarga yang kuat yaitu kemauan yang baik, toleransi dan cinta kasih.

Suatu mahiigai perkawinan dapat di'kata'kan sukses atau berhasil bila didalamnya terdapat hubungan baik. Perasaan yang menyenangkan dan kebahagiaan (Soul dalam Tupan, 1993). Sedangkan rahasia daripada kehidupan perkawinan bahagia berkisar pada;

- a. Daya cipta suami-istri dalam menciptakan cinta kasih dengan segala aspeknya.
- b. Cinta kasih dengan dasar yang kuat dan mampu untuk mengatasi hubungan-hubungan yang semata-mata hanya menitik beratkan pada kepuasan badani saja.
- c. Cinta "kasih yang mempersatukan dan saing mengisi dari "kedua pri'badi yang berbeda.

Suadirman, A.A (1997) menyimpulkan tujuan perkawinan adalah :

- (1) Menuruti hasrat perkawinan.
- (2) Menurun'kan keturunan untu'k meistarikan jenis manusia.

- (3) Memperluas hubungan keluarga.
- (4) Memperoleh kesenangan dalam hidupnya.
- (5) Memperoleh kawan sehidup semati.
- (6) Mendidik dan membimbing anak.

Menurut Chudori (1993) tujuan perkawinan sesungguhnya sangat mulia apabila dilandaskan kesadaran untuk saling memberi yang terbaik. Dalam perkawinan dua pribadi akan dipersatukan dalam suatu ikatan yang diabadikan melalui tata cara, antara lain melalui agama. Kedua pribadi itu masing-masing memiliki kepribadian dan tujuan hidup sendiri.

Pengertian perkawinan dalam penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa perkawinan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, memiliki persamaan dan perbedaan, masing-masing membawa harapan, keinginan, kebutuhan, penghargaan dan tujuan pribadi.

2. Pengertian Tentang Kohesivitas

Istilah kohesivitas merupakan salah satu rumusan dalam disiplin ilmu fisika, yang berarti kekuatan daya tarik menarik antar molekul-molekul sehingga membentuk suatu kesatuan benda (Wacik, 1983). Menurut Cartwright dan Zander (1968), serta Shaw (1971) dalam disiplin ilmu sosial, khususnya dikalangan ahli yang mengadakan riset di bidang dinamika kelompok, istilah kohesivitas digunakan untuk menunjukkan daya yang menggerakkan anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok.

Dikatakan oleh Cartwright dan Zander (1968) kohesivitas dalam suatu kelompok ditandai oleh : (a) adanya pemeliharaan terhadap keanggotaan kelompok; (b) adanya kekuatan kelompok untuk mempengaruhi anggota; (c) tingginya partisipasi dan loyalitas anggota terhadap kegiatan kelompok; (d) adanya rasa aman pada diri anggota; (e) adanya evaluasi diri yang positif dari masing-masing anggota terhadap keanggotaannya dalam kelompok. Disebutkan pula bahwa ada dua sumber daya yang mempengaruhi kohesivitas kelompok . *Pertama*, daya tarik yang dimiliki kelompok itu sendiri, *Kedua*, daya tarik dari kelompok lain yang menjadi alternatif bagi individu untuk menentukan pilihan dengan kelompok mana ia akan berafiliasi. Kekuatan daya pertama mendukung individu untuk tetap tinggal atau berafiliasi dalam suatu kelompok. Sedangkan kekuatan kedua merupakan kekuatan yang berlawanan dengan kekuatan pertama, kekuatan ini mendorong individu untuk meninggalkan keanggotaannya. Besarnya daya tarik yang dimiliki oleh suatu kelompok tergantung pada sejauhmana kemampuan kelompok tersebut dalam memenuhi kebutuhan pada anggotanya (Shaw, 1971).

Menurut Thibaut dan Kelley (dalam Shaw dan Contanzo, 1982) interaksi sosial akan dihayati seseorang berdasarkan dua kriteria , yaitu : atas dasar *comparison level (cl)* dan *comparison level for alternative (cl alt)* *comparison level (cl)* adalah hasil minimum yang dapat diharapkan dari suatu interaksi. Jika hasil yang secara nyata diperoleh dari suatu interaksi lebih tinggi dari c_i . maka interaksi itu akan menarik bagi individu yang melakukannya, Sebaliknya jika hasil nyata dari suatu interaksi berada dibawah *comparison level* yang diharapkan, maka interaksi itu

tidak menarik lagi dan akan cenderung ditinggalkan apabila ada alternatif interaksi lain yang lebih menarik. Pengaruh interaktif lain yang dapat merupakan alternatif dari interaksi yang sudah ada ditentukan oleh besarnya *comparisson alternative*, yakni hasil minimum yang dapat diharapkan dari beberapa kemungkinan interaksi sekarang., maka orang yang bersangkutan cenderung menghentikan interaksi yang lain, akan tetapi apabila interaksi-interaksi yang sekarang akan dipertahankan walaupun hasilnya lebih rendah dari *comparisson level* yang diharapkan.

Dikatakan oleh Sabatelli (1984) bahwa hasil perbandingan individu melalui *comparisson level* dan *comparisson alternative* dapat menggambarkan derajat ketertarikan dan ketergantungan individu yang bersangkutan terhadap suatu interaksi. Jadi dapat dikatakan bahwa kohesivitas kelompok dapat dilihat dari seberapa besar evolusi posiiiif yang diberikan individu terhadap hasil keterlibatannya dalam kelompok tersebut.

Beberapa faktor yang diungkap diatas menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam kohesivitas kelompok beserta tahap-tahapnya, dimulai dari yang paling rendah, hingga paling tinggi, Disimpulkan pula dalam penelitian ini bahwa ada dua sumber daya yang mempengaruhi kohesivitas kelompok. Pertama, daya tarik yang dimiliki kelompok itu sendiri. Kedua, daya tarik dari kelompok lain yang menjadi alternatif untuk menentukan pilihan dengan kelompok mana ia akan berafiliasi. Faktor tersebut juga turut menentukan aspek-aspek yang memperngaruhi kohesivitas perkawinan. Adapun aspek tersebut akan dibahas pada bagian lain dari tulisan ini.

3. Pengertian tentang Kohesivitas Perkawinan

Perkawinan dikatakan sebagai suatu kelompok sosial terkecil, dimana seorang pria dan wanita membentuk suatu jalinan interaksi, melakukan penyatugabungan atas masing-masing potensi yang dimilikinya, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, serta menetapkan pembagian peran untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana bentuk kelompok sosial lainnya, perkawinan sebagai kelompok sosial terkecil untuk memelihara kelanggengannya juga membutuhkan iklim yang kohesif.

Kohesivitas perkawinan menurut Sabatelli (1984) dapat diartikan sebagai tingkat ketertarikan dan keterikatan suami istri dalam tali perkawinan. Kohesivitas perkawinan pada diri suami-istri ditandai dengan adanya usaha dari suami-istri untuk mempertahankan perkawinannya, adanya kemampuan lembaga perkawinan untuk mempengaruhi individu yang menikah, adanya loyalitas dan partisipasi suami-istri dalam menjalani aktifitas kerumah tanggaaan, memberikan rasa aman pada suami-istri serta timbulnya evaluasi positif suami-istri terhadap perkawinan mereka.

Sebagaimana kohesivitas kelompok, besarnya kohesivitas perkawinan juga dipengaruhi oleh besarnya daya tarik yang dimiliki oleh lembaga perkawinan tersebut. Sumber daya tarik lembaga perkawinan terletak pada sejauhmana kemampuan lembaga tersebut memenuhi kebutuhan pasangan suami-istri yang menikah. Misalnya dengan adanya ikatan perkawinan yang sah, individu mendapat pembenaran bila ia melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, adanya dukungan ekonomi, prestise, mendapat pemenuhan akan kebutuhan cinta, rasa aman, dan lain sebagainya.

Selain itu kohesivitas perkawinan juga dipengaruhi oleh kuatnya tekanan kekuatan yang menentang terjadinya perceraian tanpa alasan yang rasional ataupun kekuatan yang menentang tindakan-tindakan yang merusak keharmonisan rumah-tangga, Misalnya : adanya peraturan agama yang membenci perceraian, adanya peraturan pemerintah yang mendukung bentuk perkawinan yang monogami serta sanksi yang cukup bagi individu yang hendak melangsungkan perceraian. Contohnya : harus mengeluarkan biaya perceraian yang mahal, adanya norma masyarakat yang menolak hubungan seksual diluar pernikahan (*pra marital intercourse maupun extra marital intercourse*), serta adanya ancaman penyakit berbahaya seperti penyakit AID bila seseorang sering berganti pasangan dalam hubungan seksual.

Dapat disimpulkan bahwa kohesivitas perkawinan dalam penelitian ini adalah tingkat ketertarikan dan keterikatan suami-istri dalam tali perkawinan ditandai dengan adanya usaha dari suami-istri untuk mempertahankan perkawinannya.

4. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Kohesivitas Perkawinan

Telah disebutkan bahwa kohesivitas perkawinan merupakan derajat ketertarikan dan keterikatan suami-istri terhadap hubungan perkawinan mereka. Menurut Hurlock (1981) hal ini dapat terlihat dari seberapa besar keterlibatan suami-istri terhadap peran-peran yang mereka mainkan dalam perkawinan, peran-peran dalam perkawinan ini dikatakan Hurlock sebagai tugas perkembangan dalam hidup perkawinan bagi suami, pelaksanaan tugas perkembangan dalam perkawinan berarti

timbulnya perasaan yang membuatnya lebih tertarik dan lebih ingin terlibat dalam kebersamaan dengan istrinya. Misalnya : kebersamaan dalam pengaturan keuangan, pemanfaatan waktu luang, pelaksanaan tugas-tugas kerumah-tangga sehari-hari . Bagi wanita pelaksanaan tugas perkembangan dalam perkawinan berarti ia harus mengembangkan diri sebagai istri dan ibu rumah tangga yang baik, ia harus memiliki kematangan dan cinta yang stabil terhadap pasangan hidupnya, memiliki penyesuaian dibidang kehidupan seksual dan menerima perannya sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Lebih lanjut dikatakan pula oleh Hurlock (1981), kesetiaan terhadap pasangan hidup dan keharmonisan hubungan orang tua dengan anak merupakan indikasi penerimaan yang baik dari individu terhadap perannya sebagai pasangan suami istri dan orang tua bagi anak-anak mereka.

Sejalan dengan pendapat Hurlock (1977) menyebutkan bahwa ada 5 hal penting bagi kesatuan yang kokoh dalam hubungan perkawinan, yakni :

- (1) Adanya kesatuan yang dibangun dari pemahaman individu akan tanggung jawab sebagai suami-istri.
- (2) Adanya kesatuan yang dibangun dari melalui komunikasi yang baik.
- (3) Adanya kesatuan yang dibangun melalui kesepakatan mengenai keuangan.
- (4) Adanya kesatuan yang dibangun dalam hubungan seksual.
- (5) Adanya kesatuan yang dibangun dalam cara membesarkan anak.

Dari hasil studinya terhadap 130 pasangan suami-istri, Stinnet (dalam Laswell dan Laswell, 1987) mengungkapkan adanya saling penghargaan antara suami istri, adanya kesepakatan dalam pengaturan jadwal pribadi. Terdapatnya komunikasi yang

positif, komitmen yang tinggi terhadap ikatan tali perkawinan serta adanya cara pendekatan positif terhadap kritis dapat dijadikan indikator kohesivitas perkawinan. Baron dan Byrne (1977) mengungkapkan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk menjaiin interaksi dengan orang-orang yang menyenangkan dirinya. Dalam hidup perkawinan, penghargaan dari pasangan akan membuat individu merasa senang.

Pengaturan jadwal pribadi dimaksudkan agar suami-istri memiliki waktu untuk menjaiin kebersamaan, Hawaii (1991) mengatakan bahwa tanpa tersedianya waktu untuk menjaiin kebersamaan, kemungkinan untuk terjadinya *family loose* akan semakin besar, yakni ketidak peduiian terhadap sesama anggota keluarga, sehingga menimbulkan keterasingan. Keterasingan memberi peluang bagi individu untuk mudab berprasangka dan sulit melakukan pendekatan masalah secara positif terhadap problem-problem perkawinan yang timbul.

Dikatakan oleh Stinet (dalam Laswell dan Laswell, 1987), komunikasi positif antara suami-istri penting untuk keutuhan perkawinan komunikasi yang positif ditandai dengan adanya keterbukaan, saling harga menghargai, kesediaan untuk mendengar secara aktif, serta adanya toleransi terhadap *individual differences*.

Duval dan Miller (1985) mengutarakan ada dua macam karakteristik kohesivitas perkawinan, yakni karakteriatik masa lalu dan karakteristik masa kini , karakteristik masa lalu meliputi :

- (1) Adanya kohesivitas perkawinan orang tua, sehingga dapat dijadikan model,
- (2) Adanya kebahagiaan individu pada masa kanak-kanak.

- (3) Cukup mendapat disiplin yang tegas dengan hukuman yang moderat,
- (4) Mendapat pendidikan seks yang memadai
- (5) Cukup bekal pengetahuan umum, paling sedikit tamat Sekolah Menengah Atas,
- (6) Cukup kesempatan untuk bergaul sebelum menikah,

Karakteristik masa kini meliputi:

- (1) Adanya afeksi yang terbuka antara suami-istri.
- (2) Adanya saling percaya.
- (3) Tidak adanya dominasi dari salah satu pasangan.
- (4) Saling menikmati hubungan seksual.
- (5) Ada partisipasi bersama dalam kegiatan kerumah tangga maupun diluar rumah tangga.
- (6) Ada keamanan dalam kehidupan ekonomi

Dengan adanya ikatan perkawinan individu dibawa kepada suatu kesadaran bahwa kini ia harus mengembangkan diri dalam suatu kesatuan yang utuh dengan pasangan hidupnya. Bagi wanita ia dituntut untuk mampu memainkan peran sebagai seorang istri, sedangkan bagi pihak pria dituntut untuk mampu memainkan peran sebagai suami. Adanya penyesuaian yang baik terhadap tugas perkembangan dalam perkawinan ini dapat dilihat dari seberapa besar kepuasan individu dalam hubungannya sebagai suami-istri, contohnya : kepuasan suami-istri dalam menerima ekspresi cinta, adanya keterbukaan dalam berkomunikasi, serta adanya komitmen terhadap keutuhan perkawinan. Bagi suami hal yang utama dan yang pertama

dilakukan oleh Islam adalah memerintahkan untuk menggauli istri dengan cara yang baik, mendorong agar senang berbuat baik terhadap keluarga, menguraikan watak-watak wanita, bahwa kepada diri mereka terdapat kekurangan, dan bahwa laki-laki harus menundukkan pandangannya atas istri agar mereka dapat mengekspresikan segi-segi kesempurnaan yang ada pada diri mereka. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 19 :

Artinya:

"Dan pergaulilah mereka (istimu) dengan cara yang baik

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Aisyah (ra), bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda :

^LuiA (jp- (jLlluj Lrw (e• ^jj ^ I VI.W (jj ' * (l11.W
AUc. ,/La All (JLJ (JU CLLI2 AISjIc. Ijo A_y! Jjc. ojj o jjj
i' - CiCJ ftjj ^JAU ^j L k Utj fd^tl J^jli. ^ L j
iN^V '(j-4 ^r v-s» Jjjoirx < " f o (^uuUp jit (JUj A3
6jj o (jj ^UiA I^A L\$JJJ ^J^11 L^ ^JJ c> 1S ^ *L\$Jy^
XLJJa ^ L J c ^ ^ 3 L S ^ L > ° ^ ^

Artinya :

"Orang yang paling 'baik' diantara kamu adalah orang yang paling baik kepada istrinya. Dan aku adalah orang yang paling baik diantara kamu dalam berbuat baik terhadap isiriku".

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dan Abu Hurairah (Ra), bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

O & [Jc. (jj Jjj l A Uj'ik \3l (jj t ^ j ^ j
I s ^ J 6jj J a uJ IH⁵, f j ^ yr=?' IH⁵, IH⁵,
ij ^ J L A p ^ j ^ Alii ^ Alii yijiuj yis 'jii AIII
Op oU^t ^ OliJl ^ ol'j ^ Lj ll^ll tf^B op*
f.Uaulb ljLajjlui3 jjat cjyy p A ^ JJ Ojj AjjI ^ A^ajij CLuA^

Artinya:

"Perbaikilah wanita, karena sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk paling bengkok. Tulang rusuk itu adalah bagian atasnya. Jika meluruskannya terlalu keras, tnaka dia akan pecah. Dan jika dibiarkan, maka dia akan tetap bengkok. Maka perbaikilah wanita itu dengan cara yang baik

Seorang suami diperintahkan untuk bersifat sabar daiam menyelesaikan konflik rumah-tangganya ketika ia merasa tidak suka dengan sikap istrinya. Karena kesabaran itu akan membuka tabir yang didaiamnya terselubung cita-cita keberhasilannya. Sebab cita-cita yang besar itu terkadang datang setelah terdapat ketegangan antara suami dan istri, yang dapat dimanfaat dengan baik oieh seorang suami. Maka dengan demikian, rasa dongkol yang selama ini menyelimuti keluarga akan berubah menjadi sebuah cinta dan kereiaan Dari pasangan yang seperti itulah akan lahir anak-anak yang menjadi tumpuan kebahagiaan dan ketentraman keduanya. Mereka itulah itulah yang akan menjadi sendi-sendi yang kuat untuk

membangun sebuah keluarga yang harmonis dan sebagai motor penggerak untuk menjaga perkawinan tersebut dari sebuah kehancuran dan perpecahan.

Walgito (1984) mengatakan bahwa lembaga perkawinan terbuka terhadap dimensi prokreatif, ini memberikan suatu peran bagi suami-istri untuk menjadi orang-tua bagi anak-anak mereka. penyesuaian yang baik terhadap peran ibu dapat tergambar melalui keharmonisan hubungan orang-tua anak dan adanya kesepakatan suami-istri tentang cara membesarkan anak. Selain mengadakan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan peran, kehidupan perkawinan salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan legitimasi seksual antara pria dan wanita. Mack (1977) mengartikan hubungan sek yang dilakukan suami-istri bukan sekedar perbuatan fisik, tetapi juga merupakan lambang dari hubungan rohani dan ungkapan dari kesatuan yang sempurna dari dua orang didalam perkawinan berdasarkan cinta. Karenanya penyesuaian yang baik dalam kehidupan seksual, antara lain diindikasikan dengan adanya kesepakatan tentang kapan dan teknik yang digunakan dalam melakukan hubungan seksual, serta melakukan hubungan seksual hanya dengan pasangan hidupnya saja.

Perkawinan juga menuntut adanya kesatuan ekonomi dari suami-istri, tanpa adanya kesatuan dibidang ekonomi ini, kesejahteraan anggota keluarga akan sulit diwujudkan. Penyesuaian yang baik dibidang ekonomi, misalnya ditandai dengan adanya kesepakatan tentang cara mendapatkan nafkah dan cara membelanjakan uang.

Dari pembahasan mengenai aspek-aspek kohesivitas perkawinan dapat disimpulkan adanya empat aspek penting yang membentuk kohesivitas perkawinan.

keempat aspek itu adalah (1) adanya kepuasan suami-istri dalam hubungannya sebagai pasangan hidup (2) adanya penyesuaian yang baik antara suami-istri terhadap perannya sebagai orang tua bagi anak mereka (3) adanya penyesuaian yang baik dalam kehidupan seksual. (4) adanya penyesuaian yang baik dalam bidang ekonomi.

B, Orientasi Religius

1. Pengertian, religiusitas

Religi berasal dari bahasa latin yaitu *religio*, yang akar katanya adalah *relegere* atau *re'tigare*. *Relegere* berarti berhati-hati dan berpegang teguh pada kaidah atau aturan yang ketat. *Religare* artinya mengikat, yaitu ikatan manusia dengan tenaga gaib (Gazalba dalam Fridani, 1996). Secara sederhana religi dapat diartikan sebagai serangkaian aturan dan kewajiban-kewajiban yang mengharuskan pemeluknya untuk mengikuti dalam rangka mengikat diri kepada Yang Gaib.

Menurut William James dalam bukunya yang berjudul *Religion and Soul* (Muthahhari, 1998), dalam diri setiap manusia terdapat dorongan untuk mengikat diri kepada Yang Gaib sebagaimana kecenderungan-kecenderungan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan alam seperti makan, tidur, dan berkembang biak. Kecenderungan untuk mengikat diri kepada Yang Gaib ini merupakan sesuatu yang kodrati (fitriah). Tim Bedah syaraf Universitas California yang dipimpin oleh Prof. Vilayanur Ramachandran menemukan bahwa pada diri manusia terdapat *God Spot*, noktah otak

yang merespon ajaran moral keagamaan (Gatra, 15 November 1998). *God Spot* terletak ditemporal lobes, bagian otak yang terletak persis di belakang tulang dahi.

Zohar & Mashall (2001) mengemukakan, temporal lobes berkaitan erat dengan sistem limbik, pusat emosi dan memori otak. Dua bagian terpenting dari sistem limbik adalah *amigdala* -struktur yang menyerupai *almond* di bagian tengah dari area limbik - dan *hippocampus*, yang berperan penting untuk merekam pengalaman di dalam memori. Penelitian Persinger 1996, (dalam Zohar & Marshall, 2001) menunjukkan bahwa ketika pusat emosi di dalam otak ini dirangsang, terjadi peningkatan aktivitas di *temporal lobes*. Sebaliknya, meningkatnya aktivitas *temporal lobes* akan menimbulkan pengaruh emosional yang kuat. Berkat peran *hippocampus* berkaitan erat dengan memori pengalaman spritual di bagian *temporal lobes* yang berlangsung beberapa detik saja dapat memiliki pengaruh emosional yang lama dan kuat di sepanjang hidup pelakunya. Pengalaman ini dapat mengubah arah hidup (*life transforming*) pelakunya. Peran sistem limbik juga menunjukkan arti penting faktor emosi dalam pengalaman spritual atau religius, di bandingkan dengan faktor keyakinan (*belief*), yang bisa saja hanya bersifat intelektual.

Berkenaan dengan pendapat bahwa kecenderungan rnengikatkan kepada Yang Gaib merupakan fitrah, Dr Baheshti mengatakan bahwa ketika manusia melihat fenomena alam, manusia berusaha mencari sebab-sebab fenomena tersebut. Pencarian sebab ini akan mengantarkan manusia kepada satu titik, yakni Zat Yang Tidak Bermula dan Tidak Berakhir yang menjadi sumber dari segala sebab (Muthahhari, 1998). Ini merupakan bentuk awal kesadaran untuk meyakini tuhan

yang esa (*muwahhid*), tetapi belum sampai kepada tingkat religi dimana kepercayaan kepada Tuhan itu diikuti dengan serangkaian aturan yang meliputi kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh pemeluknya.

Kurniawan (1997) menyimpulkan menurut beberapa ahli bahwa di dalam diri manusia terdapat naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan di luar diri manusia. Menurut Ash-Shadr (1993), manusia menurut watak alamiahnya menerima keberadaan Allah. Dia secara otomatis tertarik kepadanya. Raffel (1996) mengemukakan bahwa secara fitrah manusia memiliki dorongan yang kuat untuk berserah diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah dan larangan-Nya, serta berusaha mencintainya dengan sungguh-sungguh merupakan proses yang dinamik dan berlangsung terus-menerus dalam diri manusia. Proses ini tidak berhenti ketika manusia telah dengan sadar memeluk agama. Raffel bahkan menyatakan bahwa ini merupakan permulaan. Artinya, setelah manusia memeluk agama (*aslama*) ia akan berproses dengan lebih sempurna, sehingga dorongan yang sebelumnya boleh jadi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor *ekstrinsik*, berubah menjadi dorongan yang sifatnya benar-benar *intrinsik*. Pada tingkat inilah kesadaran beragama akan melahirkan perilaku-perilaku mulia yang benar-benar tulus.

Hairi (2000) menyatakan bahwa penyerahan diri sejati datang secara bertahap dengan menghadapi tanggung-jawab secara berani, dengan melakukan yang terbaik dan tidak terjerat cinta lahiriah serta tidak berhasrat akan balasan amalnya semua dilakukan di jalan Allah (*fi sabil Allah*). Rafeel mengemukakan dorongan untuk berserah diri setiap manusia untuk beragama islam. Pendapat Raffel ini senada

dengan Taymiyyah (Yasien, 1997). Menurut Taymiyah, semua anak terlahir dalam keadaan *fitrah*; dalam keadaan kebajikan bawaan, dan lingkungan sosial itulah yang menjadikan seorang individu menyimpang dari keadaan ini. Terdapat suatu kesesuaian alamiah antara sifat dasar manusia dan islam; manusia disesuaikan untuk din *Al-Islam* dan manusia merespons secara spontan kepada ajaran-ajarannya.

Banyak ahli lain mengungkapkan tentang makna religiusitas. Namun hingga saat ini belum ada definisi religiusitas yang digunakan secara mutlak. Penulis dalam penelitian ini mengacu pada kesimpulan yang dikemukakan oleh Kurniawan (1997), yang secara umum orientasi religius memiliki dorongan yang dipengaruhi oleh faktor *ekstrinsik* dan faktor *intrinsik*.

2. Pengertian orientasi religius

Kebutuhan untuk melakukan pembedaan tentang orientasi religius pada individu muncul karena religi memiliki dua sisi: pertama, religi telah menjadi institusi sosial yang menjadi alat *diferensiasi*, pemberi nitai, dan sekaligus alat yang memberi identitas bagi pemeluknya: kedua, religi merupakan institusi yang memberi pemenuhan bagi dorongan-dorongan untuk menngikatkan diri kepada Yang Gaib, memberi kerangka pandang dan landasan bagi individu, serta memiliki dimensi-dimensi spritual. Aspek pertama religi menjadikan penampakan pengalaman religi sebagai sesuatu yang bernilai secara sosial, meskipun pengalaman tersebut tidak dimaksudkan untuk memperoleh penilaian sosial. Aspek sosial religi ini mengelompokkan manusia sebagai orang yang baik (shaleh) atau tidak baik, berbudi

atau tidak berbudi, dan pada akhirnya dapat menjadi motivasi seseorang dalam melakukan amalan-amalan religi. Pengamalan ajaran-ajaran religi terjadi karena adanya motivasi-motivasi yang bersifat spontan berasal dari dalam diri sendiri untuk mematuhi ajaran religi.

Menurut Jalaluddin (1996), agama berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap hidup individu dan masyarakat (Me Guirie, dalam Jalaluddin, 1996). Nilai itu menjadi daya dorong bagi individu untuk melahirkan tindakan-tindakan kebajikan yang bermanfaat bagi orang lain. Pada saat yang sama, adanya fungsi agama sebagai pembenaran dalam mengatur sikap hidup masyarakat juga dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan-tindakan yang tergolong kebajikan bukan dalam rangka berbuat kebajikan, tetapi dalam rangka memperoleh penilaian sosial dari masyarakat bahwa dirinya termasuk orang yang baik dan religius.

Kumiawan (1997) mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak individu yang menghayati kehidupan agama dalam taraf fungsional artinya, agama hanya dijadikan sebagai alat untuk memenuhi tujuan-tujuan yang bukan bersifat religius. Seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita atau sebaliknya bukan dalam rangka untuk memenuhi sunnah Nabi dan bukan pula berdasarkan cinta, tetapi dalam rangka memperoleh kredit point untuk kenaikan jabatan atau mendapatkan kenikmatan dunia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan

keagamaan individu tidak selalu didominasi oleh tujuan-tujuan religius. Kepentingan-kepentingan fungsional justru sering menjadi tujuan dominan dalam salah satu fase kehidupan keagamaan ini berarti bahwa orientasi religius seseorang bisa bersifat *ekstrinsik*, bisa bersifat *intrinsik*. Secara sederhana, orientasi religius ini dapat dipilah menjadi dua, yakni *orientasi religius ekstrinsik* dan *orientasi religius intrinsik*.

Allport & Ross (dalam Adhim, M.F. 2000) menjelaskan karakteristik kedua orientasi religius tersebut sebagai berikut:

- a. Orientasi religius ekstrinsik, Individu-individu berorientasi religius *ekstrinsik* cenderung memanfaatkan agama demi kepentingan-kepentingannya sendiri, memandang agama menurut kerangka kegunaan, dan umumnya mengembangkan keyakinan agamanya secara selektif, sejauh itu sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan primernya. Agama berguna untuk mendukung kepercayaan diri, memperbaiki status, bertahan melawan kenyataan atau memberi sanksi pada suatu cara hidup. Mereka mengarahkan diri kepada Tuhan, tetapi tidak bertolak dari dirinya sendiri mereka digerakkan oleh apa yang bisa mereka dapatkan dari agama, lebih berorientasi pada keyakinan dan kehidupan internal tanpa memperhatikan konsekuensi eksternal.
- b. Orientasi religius intrinsik. Individu-individu berorientasi religius *intrinsik* memperhatikan motivasi utama dalam agama yang dianutnya, lebih memusatkan pada kepentingan agama (*religion's sake*), bagi mereka agama merupakan *comprehensive commitment* dan *driving integrating motive* yang mengatur dan menggerakkan seluruh aktivitas kehidupannya. Agama diterima sebagai faktor

pemadu (*unifying factor*). Mereka berusaha untuk menginternalisasikan dan mengikuti ajaran agamanya secara penuh. Mereka akan mengintegrasikan dan menyalurkan kebutuhan-kebutuhan lainnya sekuat apapun dengan keyakinan dan ajaran-ajaran religius.

Lebih jauh tentang orientasi religius, dapat disimak pendapat Rakhmat (1986). Menurutnya orang yang orientasi religiusnya *ekstrinsik* memandang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan, dan bukan untuk kehidupan. Orang berpaling kepada Tuhan, tetapi tidak berpaling dari diri sendirinya. Agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain; kebutuhan akan status, harta, rasa aman atau harga diri. Orang yang beragama dengan cara ini melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama, ia puasa, shalat, naik haji, menikah dan sebagainya, tetapi tidak didalamnya (bukan faktor *intrinsik*). Sebaliknya orang yang memiliki orientasi religius *intrinsik* memandang agama sebagai *comprehensive commitment* dan *driving integrating motive* yang mengatur seluruh hidup seseorang. Agama diterima sebagai faktor pemadu (*unifying factor*). Ini terwujud ke dalam diri penganutnya, hanya dengan cara itu kita mampu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang.

Pada penelitian ini, peneliti memakai pengertian orientasi religius berdasarkan tipologi psikologis tentang orientasi religius dari Allport & Ross, yakni orientasi religius *ekstrinsik* dan *intrinsik*. Allport & Ross (dalam Adhim M.F. 2001) menggunakan pendekatan motivasional untuk menjelaskan tipologi tersebut. Individu yang termotivasi secara *ekstrinsik* memanfaatkan agamanya dan menunjukkan motivasi serta visi kehidupan keagamaan yang bersifat fungsional. Secara sederhana.

orientasi religius merupakan motivasi dan visi kehidupan keagamaan seseorang yang berrisrat religius. Ini berarti bahwa individu yang berorientasi religius *intrinsik* akan menganggap agama sebagai tujuan hidup.

3, Islam sebagai religi

Daam peristilahan bahasa, religi memiliki makna yang sama dengan religie dalam Bahasa Belanda, *ad-din* dalam Bahasa Arab. Mengingat subjek dalam penelitian ini beragama Islam, maka perlu dirumuskan terlebih dahulu pengertian tentang Islam sebagai religi.

Menurut Tabbarah (1993), Islam adalah nama yang diberikan kepada agama yang dibawa oleh Muhammad sebagai Nabi utusan Tuhan. Nama Islam sendiri tidak diambil dari Muhammad sebagaimana yang biasa berlaku pada berbagai ajaran agama lainnya, tetapi secara langsung dinyatakan oleh Tuhan dalam kitab suci-Nya, "*Hari ini telah Kusempurnakan agama bagimu, dan telah Kucukupkan nikmat-Ku bagimu, dan Kupilihkan bagimu Islam sebagai satu-satunya agama yang Kuridhai*".

Secara *linguistik*, beberapa ahli menyatakan bahwa Islam berasal dari kata *salima* yang dalam bahasa Arab memiliki tiga makna, yakni pelepasan dan pembebasan dari setan serta kehendak buruk yang ada di dalam maupun diluar diri, kedamaian dan keamanan, serta ketaatan dan kepasrahan.

Istilah *aslama* (Penyerahan diri atau kepasrahan dalam bahasa Arab) kadangkala digunakan dalam Al Quran untuk menunjuk kepada makna ini ketika berbicara tentang perbedaan antara orang-orang yang beriman dan kaum ateis.

Fridani (1996) menyatakan bahwa secara terminologis Islam merupakan bentuk kata jadian yang berasal dari kata jadian juga, yakni *aslama*. Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela dan tidak cacat. Islam juga berarti kedamaian, kepatuhan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Inti ajarannya adalah berserah diri hanya kepada Allah subhanahu wata'ala.

Lang (2001) mengatakan, Islam berarti "*menyerah*" atau "*tunduk*" sebuah penghentian perlawanan, sebuah penerimaan kehendak Tuhan secara sukarela pada peraturan yang ditetapkan-Nya dan pada fitrah sejati manusia. Ini adalah suatu upaya dan usaha sepanjang hayat tanpa batas. Lang (2001) menegaskan Islam adalah suatu pengajaran yang terus berkelanjutan menuju ke derajat kedamaian dan kebahagiaan yang semakin tinggi melalui kedekatan kepada Tuhan. Islam melibatkan semua kemampuan kemanusiaan, kekuatannya adalah mutlak. Islam menuntut komitmen jiwa dan raga, hati dan pikiran, secara sukarela.

Islam, menurut Cholil (Rahardjo, 1996) adalah satu-satunya agama yang diakui disisi Allah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ

Artinya :

"Sesungguhnya agama (yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-kiiyah kecuali telah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang

>J> ' J j ^

Artinya :

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan menghawa petunjuk dan agama yang henar agar Dia memenangkannya atas segala macam agama meskipun orang-orang musyrik menghenc (QS. Ash-Shaff: 9).

Zaidan (dalam Husein, 2000) mencatat beberapa defmisi Islam yang secara keseluruhan rangkuman pengertian tentang Islam. *Pertama*, Islam adalah sebagaimana hadist Rasulullah ketika berhadapan dengan Jibril. Ia bertanya kepada Rasul. "Terangkanlah kepadaku tentang Islam". Nabi menjawab, *"Islam itu ialah kamu menyaksikan bahwa iiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa dibulan Ramadhan, dan kebaitullah jika mampu"*. Berdasarkan hadist tersebut, maka orang Islam itu ialah yang selalu dapat melaksanakan rukun-rukun Islam dengan baik.

Kedua, Islam itu ialah taat dan menverahkan diri kepada Allah atas segala ketetapan. Seorang muslim adalah yang menyerahkan diri sepenuhnya untuk taat kepada Allah dan menenma total (*kaffah*) atas seluruh ajaran yang dibawakan o'ieh Rasulullah.

Ketiga, Islam adalah agama yang menyempurnakan agama yang datang sebelumnya, bahkan merupakan korektor terhadap penyimpangan-penyeimpangan

yang dibuat oleh pengikut-pengikut agama sebelumnya. Oleh sebab itu dalam Al Qur'an Allah telah berfirman:

$$\text{Llaxx} \wedge \text{J J} \wedge \text{J} \quad \wedge \text{j T n. tliA} > \text{ufj} \wedge \text{Kn} \wedge \text{Kl CiLsSt} \wedge \text{jjll}$$

$$\wedge \text{— r} \text{ i m a i}$$

Artinya,

"Hart ini Aku telah sempurnakan bagimu agamamu dan telah Kuucapkan bagimu nikmat-Ku dan Aku relakan Islam sebagai agama bagimu". (QS. Al-Ma'idah: 3)

Keempat, Islam adalah agama yang mengandung peraturan-peraturan yang mencakup seluruh segi kehidupan manusia. Tidak ada satu pun persoalan kehidupan manusia yang diabaikan, bahkan persoalan bagaimana membersihkan diri setelah buang air kecilpun diatur di dalam agama Islam. Ini menunjukkan kelengkapan kemenyeluruhan sekaligus kesempurnaan Islam.

Sebagai agama yang sempurna, Islam menuntut pemeluknya untuk menjadi pengikut secara total (*kaffah*). Maksud dari mengikuti Islam secara *kaffah* adalah meyakini, berusaha memahami, menghayati dan berusaha dengan batas kesanggupannya (*fattaqullaha mastatha'turn*) tanpa ada sikap penolakan terhadap sebagian ajaran Islam karena keengganan atau ketidaksetujuan pribadi. Seluruh pengalaman ajaran agama itu dimaksudkan untuk memperoleh ridha Allah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al-An'am ayat 162 :

V j ^ g ^ J c ^ J C ^ 3 ^ ol

Artinya :

Katakanlah, "Sesunggu'nya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku semuanya) demi karena Allah. Pemelihara seluruh a/am.

Islam menekankan bahwa amal perbuatan yang diterima di sisi Allah hanyalah yang dilakukan karena mengharap ridha Allah. Perbuatan amal baik yang sangat besar sekalipun apabila dilakukan untuk mengharapkan penilaian baik dari manusia atau mengharap pamrih atas perbuatannya dari selain Allah, maka amalnya dinilai sebagai kesia-siaan. Islam bahkan menganggap seseorang yang melakukan perbuatan baik agar dilihat oleh manusia (*riya'*) sebagai orang yang mendustakan agama.

Berdasarkan ayat-ayat diatas, seseorang yang memiliki kesalehan secara ritual tidak dipandang sebagai seorang yang melaksanakan ketetapan agamanya sepanjang kesalehannya secara ritual tidak memberi dampak sosial yang nyata. Seseorang juga masih tergolong sebagai pendusta agama meskipun melaksanakan peribadatan secara taat apabila dalam melakukan perbuatan amal dimaksudkan untuk memperoleh pujian dari orang lain, mengharap pamrih. Watak keikhlasan ini akan tumbuh jika

seseorang benar-benar menjalani Islam secara *kaffah* dan dimaksudkan untuk memperoleh ridha Allah, bukan pamrih kepada manusia.

Lang (2001) menerangkan, kunci keberhasilan dalam kehidupan sekarang ini dan kehidupan di akhirat kelak bagi seorang muslim, dinyatakan dalam Al Qur'an dengan dua kata kunci, yakni iman dan amal shalih (*amilu al-shalihah*). Kata iman dan amal shalih sering disebut bersamaan dalam Al Qur'an. Setiap menyebutkan iman, Al Qur'an segera mengikutinya dengan perkataan amal shalih. Iman saja tidak cukup. Keberuntungan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat hanya akan didapatkan apabila terdapat iman yang disertai amal shalih.

Lang (2001) menjelaskan lebih lanjut, kata kerja '*amila*' pada frasa '*amilu al-shalihah*' berarti melakukan, bertindak, aktif, bekerja, atau membuat. Kata ini mengandung pengertian mengerahkan tenaga dan usaha. Maka, kata benda jadinya '*amal*' (jamaknya '*a'mal*') berarti tindakan, kegiatan, pekerjaan, atau kerja, seperti dalam ayat, 'Aku tidak menyia-nyikan kerja (*famala*) orang-orang yang bekerja ('*amilin*) *diantara kamu*' (QS. Ali'bnran, 3 : 195). Kata benda *shalihah* adalah jamak dari *shalih* yang berarti tindakan baik atau benar. Lang (2001) lebih lanjut menjelaskan tentang kata kerja *shalaha* dan *ashlaha*, yang berasal dari kata Arab yang sama, berarti berbuat dengan benar dan tepat, meletakkan benda-benda secara teratur, memperbaiki, mendamaikan, dan berdamai. Sebab itu, kata benda *shulh* berarti damai, rekonsiliasi, penyelesaian, dan kompromi. Jadi ungkapan '*amilu al-shalihah*' (berbuat baik) merujuk kepada orang-orang yang tetap berusaha

menempatkan sesuatu secara benar, memperbaiki keharmonisan, perdamaian, dan keseimbangan.

Sebagai agama yang memberikan aturan-aturan atas segala aspek kehidupan, Islam membekali penganutnya dengan serangkaian pedoman hidup yang tertuang dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Al Qur'an merupakan kitab suci yang merekam wahyu petunjuk Ilahi. Sedangkan As-Sunnah adalah rekaman atas segala perbuatan dan ucapan-ucapan Nabi tentang berbagai perkara, baik yang diharuskan (wajib), dianjurkan (mandub), dидiamkan ataupun (mubah), diharapkan untuk tidak dikerjakan (makruh), maupun yang secara tegas dilarang untuk dikerjakan (haram).

Diungkapkan oleh Thabathaba'I bahwa Al Qur'an sebagai sumber utama ajaran menjadikan jalan hidup manusia pada *makrifat* (pengenalan) kepada Allah Ta'ala, dan menjadikan keimanan akan keesaan Allah sebagai dasar pertama dan agama. Dari jalan *makrifat* kepada Allah itu ia menunjukkan kepada akhirat, dan keimanan kepada akhirat itu, yang pada hari itu orang baik akan dibalas kebaikannya dan orang jahat akan dibalas dengan kejahatannya, merupakan dasar yang kedua. Kemudian dari jalan keimanan kepada akhirat itu, ia menunjukan *makrifat* kepada Nabi, sebab ganjaran terhadap perbuatan itu baru bisa diberikan setelah pelakunya mengetahui tentang ketaatan dan kemaksiatan kebaikan dan keburukan. Pengetahuan tentang ini tidak dapat diperoleh kecuali melalui jalan wahyu dan kenabian, Al Qur'an menjadikan keimanan kepada kenabian ini sebagai dasar ketiga dari agama.

Thabathaba'I (2000) lebih lanjut mengemukakan bahwa Al Quran memandang ketiga dasar tersebut, yakni keimanan pada keesaan Allah, keimanan

pada kenabian, dan keimanan pada akhirat, merupakan dasar agama Islam. Setelah itu, Al Qur'an menjelaskan pokok-pokok akhlak yang diridhai dan sifat-sifat yang baik yang sesuai dengan ketika dasar tadi, yang setiap orang mukmin harus menghiasi diri dengannya. Kemudian Al Qur'an menetapkan hukum-hukum perbuatan yang menjamin kebahagiaan manusia yang akan menumbuhkan dalam dirinya akhlak yang baik dan faktor-faktor yang mengantarkannya kepada aqidah dan prinsip-prinsip yang pokok.

Penjelasan Thabathaba'i ini bersesuaian dengan paparan Husein (2000) bahwa Islam diturunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia (*liutammima makarima al-akhlaq*). Menurut Husein, penyempurnaan akhlak merupakan misi utama agama Islam. Puncak penghayatan keberagamaan dan buah dari keimanan yang sempurna terhadap Allah, kenabian dan hari akhir adalah tumbuh akhlak yang baik dan amal shaleh semata-mata karena mengharap keridhaan Allah SWT. Dalam terminologi Islam, pencapaian puncak keberagamaan disebut sebagai *ihsan* yang secara sederhana didefinisikan sebagai keadaan dimana seseorang senantiasa merasa melihat dan menghadapi Tuhan, dan jika ia merasa tidak mampu melihat Tuhan, ia merasa senantiasa sedang dipandang dan diawasi oleh Tuhan. Keadaan ini menyebabkan seseorang yang telah mencapai tingkatan *ihsan* melakukan peribadatan dan amal perbuatan kebajikan dalam rangka memperoleh ridha Tuhan, bukan penilaian dan balasan dari yang selain Tuhan.

Serangkaian pendapat tersebut di atas pada dasarnya menunjukkan bahwa Islam sebagai religi meliputi berbagai dimensi yang saling berkaitan ; keimanan

berkait erat dengan peribadatan, keimanan yang tipis akan sulit melahirkan peribadatan yang sungguh-sungguh di siang dan malam hari; peribadatan berkait erat dengan akhlak, sehingga ukuran keberhasilan shalat adaiah dari terhindarnya manusia dari melakukan *fahsya'* dan *munkar*; akhlak berkait erat dengan amal perbuatan dan akhlak juga berkait erat dengan aqidah. Dengan kata lain, Islam sebagai religi menuntut agar dimensi spritual terefleksikan melalui dimensi sosial, dan dimensi peribadatan mempengaruhi dimensi amal dan akhlak.

Madjrie (1997) menunjukkan kesalingterkaitan antar dimensi itu dengan menyatakan bahwa salah dan tersesat jika seorang Muslim hanya menjaga hubungan ibadah Allah dalam arti sempit (ibadah ritual), sementara cara masyarakat dan berkomunikasi dengan manusia lain tidak berdasarkan tauhid. Bahkan sekalipun seseorang yang melakukan peribadatan dengan tekun bermasyarakat dan melakukan amal perbuatan yang baik, apabila tidak didasari niat yang suci, maka akan terhitung sia-sia dan tidak "bernilai apa yang diiakukannya tersebut di hadapan Allah SWT.

Uraian diatas memperoieh kesimpulan bahwa Islam sebagai religi berarti kedamaian, kepatuhan dan penyerahan diri kepada Tuhan, sebuah penerimaan kehendak Tuhan secara suka rela pada aturan yang ditetapkan-Nya pada fitrah sejati manusia. Sebagai agama yang memberikan aturan-aturan atas segala aspek kehidupan, Islam membekali penganutnya dengan serangkaian pedoman hidup yang tertuang dalam Al Qur'an dan As Sunnah, Islam diturunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia

Sampai disini perbincangan tentang definisi Islam sebagai religi lebih mengacu pada tataran teologis. Dalam tataran empiris, Kurniavvan (1997) mengatakan Islam sebagai religi berhubungan dengan kenyataan kuantitatif bahwa Islam merupakan religi besar di dunia dengan jumlah pemeluk kurang lebih 700 juta jiwa, Sensus penduduk tahun 1990 menunjukkan 87,26 % warga negara Indonesia beragama Islam. Kenyataan empiris - sosiologis ini merupakan potensi yang besar untuk melakukan serangkaian perubahan-perubahan positif secara sistematis dengan mengacu pada nilai-nilai ideal Islam. Kalangan sosiolog menyebutnya sebagai *social-engineering* atau rekayasa sosial.

4. Perkembangan Religiusitas pada Orang Dewasa

Charlotte Buchler (dalam Jalaluddin, 2001) melukiskan tiga masa perkembangan pada periode prapubertas periode pubertas dan periode adolesen. Menurut H. Carl Witherington, di periode adolesen ini pemilihan terhadap kehidupan mendapat perhatian yang tegas. Mereka mulai berpikir tentang tanggung jawab sosial moral, ekonomis dan keagamaan M Buchori (dalam Jalaluddin, 2001). Lebih lanjut dijelaskan bahwa diusia dewasa orang sudah memiliki tanggung-jawab serta sudah menyadari makna hidup, memahami nilai-nilai yang dipilih dan berusaha untuk mempertahankannya. Orang dewasa sudah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang jelas dan kepribadian yang mantap dan stabil. Stabilisasi sifat-sifat kepribadian ini antara lain terlihat dari cara bertindak dan bertingkah laku yang bersifat tetap (tidak mudah berubah-ubah) dan selalu berulang kembali

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagaman pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem yang dipilihnya. Baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Jika orang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai nonagama, itu pun akan dipertahankannya sebagai pandangan hidupnya. Kenyataan seperti itu terlihat dari peristiwa sejarah gerakan yang dilancarkan Partai Komunis Indonesia (PKI), melalui indoktrinasi partai ini telah mampu menanamkan sikap anti agama di kalangan Pemuda dan Gerwani. Ketika peristiwa berdarah G 30 S PKI, para pemuda rakyat dan Gerwani ini sanggup mempertahankan ideologi komunis yang mereka jadikan pandangan hidup itu dengan menaruh nyawa mereka.

Sikap keberagaman orang dewasa memiliki perspektif yang luas, didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu sikap keberagaman ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Jalaluddin (2001) menjelaskan bahwa sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagaman pada orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- (2) Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.

- (3) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- (4) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- (5) Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- (6) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- (7) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya
- (8) Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

Penjelasan mengenai sikap keberagamaan orang dewasa memberikan gambaran tentang sikap yang bertanggung jawab terhadap sistem yang dipilihnya. Baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan.

Dari pembahasan mengenai aspek-aspek orientasi religius dapat disimpulkan adanya tujuh aspek penting yang mempengaruhi orientasi religius, ketujuh aspek itu adalah (1) Personal (2) Selfish (3) Relevansi terhadap seluruh kehidupan (4)

(4) Kepemenuhan terhadap penghayatan keyakinan (5) Pokok (6) Asosiasi (7) Keteraturan penjagaan perkembangan iman.

C. Hubungan antara Orientasi Religius Istri yang Berperan Ganda dengan Kohesivitas Perkawinan

1. Peranan religiusitas bagi manusia

Dikatakan oleh Hendropuspito (1990) peran religiusitas bagi manusia serta kaitannya dengan fungsi agama itu sendiri. Selanjutnya dikatakan ada empat fungsi yang diberikan manusia kepada agama, yakni : fungsi edukatif, fungsi pengawas sosial, pemupuk persaudaraan, serta fungsi transformatif.

Manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama mencakup tugas mengajar dan bimbingan. Agama menyampaikan ajarannya dengan khadim-khadimnya baik dalam aera keagamaan, khutbah, ceramah, atau pengajian dimasjid-masjid seperti : Kyai, Ulama, dan Nabi. Mengenai mereka yang disebut Nabi dipercaya bahwa petunjuknya dilakukan oleh sendiri, kebenaran ajaran mereka harus diterima, para Nabi diyakini pula oleh pengikutnya bahwa mereka dapat berhubungan dengan pencipta alam atau mendapat wahyu lewat perantara malaikat Jibril.

Tugas penyelamatan yang dipercayakan pada agama melalui keyakinan umat beragama bahwa agama mampu membantu manusia untuk mengenai Allah SWT, berkomunikasi dengannya, melalui shalat lima waktu yang dapat mencegah perbuatan

manusia dari kekejaan dan kemunafikan. Agama yang diyakini dapat mengintegrasikan manusia dengan tertib.

Sebagai pengawas sosial, agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susiia yang baik diberlakukan atas masyarakat pada umumnya. Agama menegakkan kaidah-kaidah susiia yang baik bagi kehidupan moral warga masyarakat dan sebaiiknya memberiakukan sangsi-sangsi bagi peianggarnya. Fungsi agama yang memupuk persaudaraan dimungkinkan oleh adanya kepercayaan bersama tentang hal transenden. Dalam kesatuan iman keagamaan manusia bukan saja melibatkan sebagian dirinya, melainkan seluruh pribadinya dilibatkan dengan sesuatu yang tertentu yang dipercayai bersama, kebersamaan ini akan memupuk tali persaudaraan. Kenyataan hidup manusia yang pada akhirnya menuntut untuk berhubungan dengan hal yang transenden menjadikan agama sebagian hal yang sulit dipisahkan dari kehidupan seorang manusia. Oleh karena itu apa yang dituntut dari orang dewasa yang beriman, bukan hanya menjadikan bermacam-macam bidang kehidupan itu miliknya sendiri, tetapi dengan kesadaran yang mampu menjawab semua bidang tersebut. Dikatakan oleh Dister (1989) yang menjadi syarat supaya usaha itu berhasil adalah adanya motivasi beragama untuk mencari ridha Ilahi bukan semata-mata untuk memenuhi berbagai kebutuhan insaninya.

Agama memiliki fungsi transformatif, menjadikan individu yang tidak mengenai mana suatu hal yang haq dan bathil bisa membedakan dan melihat suatu kebenaran dengan jelas didasari dengan dalili akli maupun dalil nakli berdasarkan kayakinannya.

Fromm (dalam Muthahhari, 1994) percaya bahwa tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan agama dan tidak membutuhkan aturan-aturan sebagai penuntunnya dan mengatur cinta serta kepentingan-kepentingannya. Masalahnya bukan apakah seseorang menganut atau tidak menganut agama, melainkan agama apakah yang dipraktekkan. Maksud yang dituju From disini adalah bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa menyucikan dan memuja sesuatu.

Muthahhari (1994) menegaskan bahwa hanya agama sajalah yang dapat membuat manusia menjadi orang beriman yang sebenar-benarnya dan memungkinkan mengatasi sifat mementingkan diri sendiri dan egoisme melalui keimanan dan ideologi. Karena keyakinan keagamaan adalah satu-satunya keyakinan yang dapat benar-benar mempengaruhi manusia dan memuaskan kecenderungan alaminya ke arah kebenaran dan kesucian, maka tidak ada jalan lain bagi manusia selain untuk memilih keyakinan beragama,

Dari uraian diatas peneliti memberi kesimpulan bahwa religiusitas memiliki peranan yang sangat penting sehingga dapat menimbulkan kesadaran yang mampu menjawab semua bidang kehidupan, keyakinan beragama adalah satu-satunya keyakinan yang dapat benar-benar mempengaruhi manusia kearah kebenaran.

2, Lembaga perkawinan islam

Disyariatkannya perkawinan dalam islam merupakan manifestasi dari hikmah diciptakannya manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk membangun alam semesta ini dan untuk menumbuh suburkan kebaikan didalamnya. Sebagaimana telah

menjadi tabiat manusia untuk cenderung mengadakan hubungan dengan orang lain, perkawinan pun disyariatkan, oleh karena itu didalamnya terdapat kekuatan yang mampu menundukkan pandangan, menjaga kemaluan dan menjauhkan manusia dari hubungan tercela, Perkawinan juga merupakan alat untuk mempertahankan makhluk yang bernama manusia dan untuk mengembangkan keturunan, supaya umat ini dapat bangkit melaksanakan kewajiban-kewajibannya, juga untuk mencapai target sebagai umat yang paling banyak sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Rasulullah SAW.

Al-Shabuni (2000) mengatakan bahwa perkawinan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Perkawinan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak pinak, berkembang biak, dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan, Allah tidak menjadikan manusia seperti makhluk lainnya yang hidup bebas mengikuti nalurinya dan berhubungan secara anarkhi tanpa aturan, demi menjaga kehormatan dan martabat kemuliaan manusia.

Allah mengadakan hukum sesuai dengan martabatnya, sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat dan berdasarkan rasa saling meridhai, dan upacara ijab kabul sebagai lambang adanya rasa ridha-meridhai, dan dengan dihadiri paara saksi yang menyaksikan bahwa kedua pasangan laki-laki dan perempuan itu telah saling terikat. Bentuk perkawina ini telah memberikan jalan yang aman pada naluri seks, memelihara keturunan dengan baik. Pergaulan suami-istri menurut ajaran Islam diletakkan dibawah naluri keibuan dan kebabakan sebagaimana

ladang yang baik yang nantinya akan menumhkan tumbuh-tumbuhan yang baik dan menghasilkan buah yang baik pula.

Thalib (1994) menegaskan bahwa perkawinan menurut pandangan Islam merupakan ikatan yang suci. Dia adalah sebuah bangunan yang terhormat, yang tidak boleh dicampur adukkan dengan suatu penyakit dan tangan-tangan jahil yang dapat membinasakannya. Adanya tanggung jawab seperti itu dimaksudkan untuk mmeperkecil volume terjadinya perceraian, mengembalikan manusia kepada kesucian hati, membentuk eksistensi kekeluargaan dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada sebuah keluarga untuk bekerja, demi terlaksananya segala yang menjadi kewajibannya. Apabila dalam suatu perkawinan terjadi perselisihan yang tidak menemukan jalan keluar yang terbaik, maka cerai adalah pilihan terakhir.

Lebih lanjut (Thalib, 1994) mengatakan bahwa dalam Islam perceraian adalah bukan suatu yang diharamkan, dia adalah suatu yang halal tapi merupakan perkara yang paling dibenci dihadapan Allah. Menghormati lembaga perkawinan sebagai suatu tatanan satu-satunya yang memberi jaminan hidup tentram, damai, penuh kasih sayang, dan cinta yang tulus. Sebab bilamana terjadi suatu hal yang mengancam kepentingan pribadi pasangan yang bersangkutan, tersedia jalan keluar yang baik sehingga mereka tidak terjerumus dalam kesengsaraan tanpa batas.

Bilamana lembaga perkawinan ternyata melarang perceraian dan mewajibkan pasangan yang terikat didalamnya menanggung derita sampai mati, maka lembaga perkawinan pasti dijauhi oleh manusia. Sebab hal itu bertentangan dengan dorongan fitrah manusia yang ingtn selalu mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan dan

melawan penderitaan dan kesengsaraan. Bilamana ternyata ikatan perkawinan semacam itu akan dijaui oleh manusia, bahkan akan dihancurkannya. Karena itu, dengan adanya perceraian yang digariskan oleh Islam, setiap orang menjadi sadar bahwa ikatan perkawinan tidaklah akan menjadikan mereka menderita, tetapi menjadikan mereka lebih berbahagia, lebih merasakan cinta yang tulus, dan lebih menyuburkan rasa kasih sayang . karena ketika rumah tangga mereka kosong dari suasana seperti itu, mereka mempunyai hak untuk melepaskan ikatan perkawinan yang disebut perceraian, Jadi, perceraian benar-benar memberikan jalan keluar kepada pasangan tersebut dan masyarakat dari belenggu penderitaan dan kesengsaraan yang timbul dalam kehidupan berumah tangga.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut pandangan Islam perkawinan adalah merupakan ikatan suei untuk mencapai ketentraman jiwa. Bentuk perkawinan telah memberikan jalan yang aman pada naluri seks dan memelihara keturunan dengan baik. Dalam Islam tidak ada hukum yang mengatur bahwa perkawinan mutlak dilaksanakan seumur hidup, walau apapun yang terjadi. Apabila dalam suatu perkawinan terjadi perselisihan terus menerus sampai menjadi suatu masalah yang latent sehingga menyebabkan penderitaan bagi keluarga yang bersangkutan, maka Islam sebagai agama yang selalu membawa penganutnya kepada jalan yang terbaik memiliki syariat yang sangat bijaksana dalam menyikapi hal tersebut, sebagai pilihan yang terakhir yaitu perceraian. Meskipun perceraian adalah perkara halal yang paling dibenci oleh Allah tapi perceraian adalah bukan suatu yang diharamkan .

3. Hubungan antara Orientasi Religius dengan Kohesivitas Perkawinan

Dengan meninjau kembali apa peranan religiusitas bagi seorang manusia, akan didapat titik temu mengenai keterkaitan orientasi religius dengan kohesivitas perkawinan, Landis dan Landis (1960) mengungkapkan bahwa seseorang dapat merasakan berat dalam hidupnya oleh sebab ia berlaku agresif terhadap individu lain, curiga terhadap motif-motif yang ada dibalik setiap tindakan orang lain. Hal seperti itu terjadi, karena kurangnya *inner security* dalam diri pelakunya, selama perasaan tidak adekuat tersebut masih ada, orang tidak akan pernah mampu menerima kehadiran sesamanya sebagaimana adanya. Orientasi terhadap nilai-nilai religius akan menumbuhkan *inner security* pada diri individu yang bersangkutan . sehingga dapat menolongnya untuk memahami orang lain.

Dikatakan pula oleh Landis dan Landis (1960) bagi individu yang tumbuh dalam lingkungan yang memiliki orientasi kehidupan religius, kebiasaan pergi ketempat ibadah atau melakukan kegiatan keagamaan secara teratur, merupakan latihan *selfdisipline* misalnya: seluruh anggota keluarga diharuskan shalat berjamaah setiap maghrib, rutin melaksanakan puasa sunnah setiap senin dan kamis dapat melatih individu untuk melakukan penundaan sejenak terhadap pemenuhan kebutuhannya yang lain.

Dalam kehidupan perkawinan, *inner security* pada diri suami istri akan menolongnya untuk menerima pasangan hidupnya sebagaimana adanya, *selfdisipline* bagi individu yang menikah sangat penting, ini membantunya untuk tidak bersikap

mementingkan diri sendiri, melainkan mengarahkannya untuk menaruh perhatian pada kesejahteraan bersama.

Menurut Lasswell dan Laswell (1987) letak pengaruh positif religiusitas terhadap kesuksesan perkawinan berpangkal pada kemampuan faktor orientasi religius dalam memberi bimbingan kepada individu untuk saling mencinta dan melakukan pengorbanan pribadi untuk orang yang dicintai. Orientasi religius tidak hanya menekankan pentingnya individu untuk meningkatkan kualitas hubungannya dengan sesama. Seseorang yang memiliki orientasi religius intrinsik memandang agama sebagai *comprehensive commitment dan driving integrating motive* yang mengatur seluruh hidup seseorang. Agama menggerakkan untuk melakukan berbagai perbuatan yang mendatangkan kebajikan demi memenuhi misi suci agama. Segala tindakan yang membawa kebajikan dilakukan untuk memperoleh kecintaan dari Tuhan dan bukan penilaian-penilaian sosial ataupun kenikmatan yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Berikut ini, akan diungkapkan hubungan antara orientasi religius dengan kohesivitas perkawinan :

a. Hubungan orientasi religius dengan kepuasan suami-istri sebagai pasangan hidup.

Dikatakan oleh (Walgito, 1984) umumnya individu memasuki hidup perkawinan dengan harapan bahwa perkawinan akan memberi kepuasan hidup terhadap kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, sosial, serta agama. Pada kenyataannya kerap kali harapan-harapan itu tidak terpenuhi, ini membuat individu menjadi

kecewa. Perkawinan dirasa sebagai suatu beban berat yang menyakitkan dan orang akan cenderung menghindari dari sesuatu yang tidak menyenangkan dirinya.

Ketika sepasang insan memasuki kehidupan awal dalam status suami-istri hendaknya dipasang niat dan tekad yang utuh dan penuh tanggung jawab dalam kedudukan masing-masing. Hendaknya diniatkan pula untuk menyelenggarakan kehidupan rumah-tangga dengan penuh semangat *mawaddah wa rahmah* (kasih sayang) dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendambakan keridhaan, limpahan hidayah dan taufik-Nya. Salah satu cara untuk mengurangi kesenjangan antara harapan dan kenyataan adalah berupaya meninjau kembali harapan-harapan tentang perkawinan, mungkin saja ada yang kurang realistik sehingga sangat sulit untuk diwujudkan, serta menerima kenyataan apa adanya. (Basri, 1994)

Berdasarkan penelitian Brutz dan Allen (1986) menyimpulkan bahwa kekerasan dalam perkawinan yang ditunjukkan dalam bentuk verbal, maupun non verbal, misalnya pertengkaran suami-istri yang diisi dengan bentakan . ataupun tindakan kekerasan yang langsung berhubungan dengan fisik, misalnya menampar, memiliki korelasi negatif dengan taraf orientasi religius suami-istri, semakin tinggi taraf orientasi religius *intrinsik* suami-istri, maka semakin jarang pula orang tersebut melakukan tindakan kekerasan ketika menghadapi konflik dalam perkawinan.

b. Hubungan orientasi religius dengan penyesuaian suami-istri terltadap terhadap perannya sebagai orang-tua bagi anak mereka,

Anak-anak bila dikisahkan dalam kehidupan keluarga adalah buah hati sibiran tulang. Anak-anak dalam keluarga adalah permata rumah-tangga. Anak-anak dalam keluarga adalah amanah Allah yang perlu dipelihara dengan sebaik-baiknya. Sebagai orangtua harus berperan sebagaimana perannya agar mampu membentuk kepribadian anak menjadi lebih terarah (Basri, 1994). Menurut Jhon lock dalam teori tabula rasa anak adalah bagaikan kertas putih yang bersih dari segala noda. Tugas orang tualah yang menuliskan hal-hal yang baik kedalam kertas putih tersebut sehingga tercipta suatu karangan yang indah. Sebagaimana hadist Rasulullah bahwa :

«لِكُلِّ نَفْسٍ مِّنْكُمْ رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَكُونَ صِدِّيقًا لِّرَبِّهِ»

Artinya:

"Setiap anak dilahirkan adalah dalam keadaan fitrah karena orang tuanyalah mereka bisa menjadi yahudi atau nashrani atau majusi".

Jalaluddin (1996) mengatakan bahwa konsep ajaran islam menegaskan bahwa pada hakikatnya penciptaan jin dan manusia adalah untuk menjadi pengabdikan yang setia kepada penciptanya (Q.51 : 56). Agar tugas dan tanggung jawab dapat diwujudkan secara benar, maka Tuhan mengutus Rasul-Nya sebagai pemberi pengajaran, contoh dan teladan. Dalam estafet berikutnya risalah kerasulan ini diwariskan kepada Ulama. Tetapi tanggung jawab utamanya dititik beratkan pada kedua orang tua. Dipesankan Rasul bahwa, bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah,

yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada penciptanya. Namun benar tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukannya, sepenuhnya tergantung dari peran kedua orang tua masing-masing.

Penelitian Filsinger dan Wilson (1984) menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat religiusitas suami istri terhadap penyesuaian terhadap peran sebagai orang tua terhadap anak mereka dalam perkawinan, disebutkan pula Hurlock (1981) bukti keberhasilan penyesuaian sebagai orang tua yang dilakukan suami-istri terhadap peran mereka dalam perkawinan, merupakan aspek penting bagi kohesivitas perkawinan mereka.

Masdani (1983) mengutarakan bahwa keseimbangan kepribadian yang kurang baik pada diri individu, misalnya kepribadian yang infantil atau psikotik, merupakan faktor penghambat perkembangan perkawinan, dan menghambat peran mereka sebagai orang tua. Fungsi orientasi religius akan mengintegrasikan seluruh kepribadian, dengan adanya intervensi faktor religius pada diri suami-istri, diharapkan akan mengantarkan mereka pada kematangan pribadi, yang pada gilirannya dapat menjadi modal bagi terwujudnya kohesivitas perkawinan.

c. Hubungan orientasi religius dengan penyesuaian dalam kehidupan seksual.

Penyesuaian kehidupan seksual memiliki korelasi hubungan orientasi religius yang komprehensif artinya bahwa agama yang dianut individu akan mampu menjadi filsafat hidupnya (*philosophy of life*), segala sesuatu yang terjadi pada individu senantiasa dikembalikan pada Tuhan (Subandi, 1995). Pengertian ini membawa

individu untuk mampu menerima segala perbedaan dengan individu yang lain sehingga akan membuahkan toleransi.

Sebuah perkawinan yang didirikan berdasarkan azas-azas yang Islami adalah bertujuan untuk mendapatkan keturunan yang sah dan baik-baik serta mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan didalam kehidupan manusia. Kebahagiaan tersebut bukan saja terbatas dalam ukuran-ukuran fisik-biologis tetapi juga dalam psikologis dan sosial serta agamis (Basri, 1994). Dikatakan pula oleh Basri (1994), perasaan seksual pada seseorang sebenarnya adalah ungkapan perasaan cinta terhadap daya tarik kita untuk orang lain. Hasrat itu akan tersalurkan dengan penuh kepuasan dan kebahagiaan jika proses selanjutnya terdapat kerjasama yang sebaik-baiknya antara suami-istri yang saling mencintai.

Dalam pengalaman hidup sangat banyak keluhan, bahwa tidak setiap orang (suami-istri) mampu mengekspresikan dan menyalurkan dorongan naluriah tersebut dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika taraf kebahagiaan dalam kehidupan terasa ada yang mengganjal atau ada sesuatu yang kurang. Salah satu unsur dan kegiatan diantara suami-istri yang dipandang menjadi dasar dari keadaan berbahagia atau tidaknya sepasang manusia dalam kehidupan berumah tangga ternyata dalam persoalan hubungan seksual diantara mereka. Karenanya penyesuaian yang baik dalam kehidupan seksual perlu dikomunikasikan, antara lain diindikasikan dengan adanya kesepakatan tentang kapan dan teknik yang digunakan dalam melakukan hubungan seksual tentunya dengan berdasarkan ketentuan syariat agama.

d.Huhuttgan orientasi religius dengan penyesuaian dibidang ekonomi.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya (Jalaluddin, 1994).

Menurut Allport (1953) Penyesuaian kehidupan ekonomi memiliki korelasi dengan orientasi religius yang konsisten. Kehidupan beragama yang konsisten diindikasikan dengan adanya keselarasan antara perilaku individu dengan nilai-nilai moral dalam agama yang dianutnya. Agama telah memberi arah bagi perilaku individu di mana saja secara konsisten. Penyesuaian dibidang ekonomi sangat dipengaruhi oleh kematangan dalam beragama sebab ekonomi adalah segala hal yang berurusan dengan intern dan ekstern rumah tangga. Contohnya untuk bagaimana mendapatkan rizqi yang halal dan cara mengatur uang belanja.

Melihat hal-hal diatas, maka kita dapat mengetahui bahwa orientasi religius memiliki kaitan atau hubungan terhadap muneulnya kohesivitas perkawinan pada istri yang berperan ganda. Artinya, dengan tercapainya orientasi religius yang *intrinsik* diharapkan istri yang berperan ganda akan mampu mempertahankan kohesivitas

perkawinannya sehingga tingkat perselingkuhan atau perceraian akan semakin rendah.

D. Hipotesis

Ada korelasi yang positif antara orientasi religius istri yang berperan ganda dengan kohesivitas perkawinan. Semakin *intrinsik* orientasi religius istri yang berperan ganda maka semakin tinggi kohesivitas perkawinannya.

